

PENGEMBANGAN DESA WISATA SRIWULAN DALAM MENDUKUNG AGENDA SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) DESA

Annisa Eka Agustin^{1*}, Ilyas².

^{1,2}Program Studi Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Semarang

Article history

Received : 12 Juni 2025

Revised : 6 Juli 2025

Accepted : 10 Juli 2025

*Corresponding author

Email :

annisaekaagustin@students.unnes.ac.id

No. doi: [10.24198/focus.v8i1.64147](https://doi.org/10.24198/focus.v8i1.64147)

ABSTRAK

Pariwisata desa berperan penting dalam pembangunan berkelanjutan, namun banyak desa belum mengoptimalkan peran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan Desa Wisata Sriwulan dalam mendukung pencapaian poin-poin SDGs Desa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri atas Direktur BUMDes, Sekretaris BUMDes, anggota Pokdarwis, dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Sriwulan telah selaras dengan pedoman pembangunan desa wisata yang ditinjau dari instrumen monitoring dan evaluasi. Dengan adanya pembangunan desa wisata mendukung beberapa poin SDGs Desa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada aspek ekonomi, studi ini menekankan integrasi antara pengembangan wisata dan capaian SDGs secara menyeluruh di tingkat desa.

Kata kunci: Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, SDGs Desa

ABSTRACT

Village tourism plays an important role in sustainable development, but many villages have not optimized this role. This study aims to analyze the development of Sriwulan Tourism Village in supporting the achievement of Village SDGs points. The research method used is a qualitative method. Informants in this study were determined using a purposive sampling technique, consisting of the BUMDes Director, BUMDes Secretary, Pokdarwis members, and community leaders. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation techniques. The results of the study indicate that the development of Sriwulan Tourism Village has been in line with the guidelines for developing tourism villages as reviewed from the monitoring and evaluation instruments. The development of tourism villages supports several points of the Village SDGs. Unlike previous studies that only focused on economic aspects, this study emphasizes the integration between tourism development and SDGs achievements as a whole at the village level.

Key word: Tourism Village, Community Empowerment, Village SDGs

PENDAHULUAN

Tantangan besar yang didapat dari perubahan zaman terus muncul sehingga dapat mengancam keberlanjutan planet ini secara serius. Sehingga pada bulan September 2015 bertempat di markas besar PBB diadakan deklarasi yang dihadiri oleh 189 negara dengan tujuan penandatanganan perjanjian bersejarah untuk mengentaskan kemiskinan, mengupayakan perdamaian dan masyarakat yang inklusif, serta mengatasi kecenderungan kerusakan lingkungan. Agenda 2030 mencetuskan beberapa komitmen yang selanjutnya tercantum dalam deklarasi milenium dan *The Millenium Development Goals* (MDGs) (Dugarova & Gülasan, 2017).

Setelah MDGs berakhir dimana telah berkontribusi mengurangi persentase penduduk miskin di dunia hampir 50%, selanjutnya lahirlah Sustainable Development Goals (SDGs). SDGs dibentuk tanggal 25-27 September 2015 di markas besar PBB New York, Amerika Serikat (Ishartono & Raharjo, 2016). Tujuan dibentuknya SDGs pada dasarnya adalah untuk menuntaskan urusan MDGs yang belum terselesaikan terutama pada bidang-bidang yang memburuk setelah pergantian abad, seperti kesenjangan pendapatan antar negara, lapangan kerja yang tidak aman dan berupah rendah, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan (Dugarova & Gülasan, 2017). Selanjutnya pada tanggal 2 Agustus 2015 diadakan seremoni untuk melanjutkan kesepakatan dokumen SDGs yang dihadiri oleh perwakilan 193 negara. Negara-negara anggota PBB tersebut menerapkan secara bersama-sama dokumen berjudul "*Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*" (Ishartono & Raharjo, 2016).

SDGs disusun berdasarkan nilai umum yang berlaku secara global, keterpaduan, dan menyeluruh untuk menekankan bahwa "*No-one Left Behind*" atau tak seorang pun yang terlewatkan (Bainus & Rachman, 2018). SDGs memiliki tujuan yang lebih

besar daripada MDGs yaitu mentiadakan atau menghilangkan sama sekali sehingga dapat bersifat "*Zero Goals*". Tujuan tersebut menitik beratkan pada 5P yaitu *People* (manusia), *Planet* (bumi), *Peace* (perdamaian), *Partnerships* (kemitraan), dan *Prosperity* (kesejahteraan). Tujuan mulia atau tujuan akhir SDGs yang segera diraih di tahun 2030 yaitu untuk menggapai kesejahteraan, mengakhiri kemiskinan, dan mengatasi perubahan iklim (Sofianto, 2019).

Secara global SDGs mengandung 17 tujuan, 169 target serta 241 indikator yang saling terkait, tidak dapat diurai, serta terhubung antara satu dengan lainnya dalam mencapai kehidupan manusia yang lebih layak. Namun semua indikator tersebut harus disesuaikan untuk diterapkan di Indonesia, sehingga pemerintah mencetuskan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 mengenai Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs). Terdapat 319 indikator nasional serta 235 indikator provinsi (Sofianto, 2019).

17 tujuan SDGs di Indonesia terbagi atas 4 pilar yaitu 5 tujuan dalam pilar sosial, 5 tujuan dalam pilar ekonomi, 6 tujuan dalam pilar lingkungan, dan 1 tujuan dalam pilar hukum dan tata kelola (Bainus & Rachman, 2018). 17 tujuan tersebut yaitu (1) Tanpa kemiskinan, (2) Tanpa kelaparan, (3) Kehidupan sehat dan sejahtera, (4) Pendidikan berkualitas, (5) Kesetaraan gender, (6) Air bersih dan sanitasi layak, (7) Energi bersih dan terjangkau, (8) Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, (9) Industri, inovasi, dan infrastruktur, (10) Berkurangnya kesenjangan, (11) Kota dan pemukiman yang berkelanjutan, (12) Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, (13) Penanganan perubahan iklim, (14) Ekosistem lautan, (15) Ekosistem daratan, (16) Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh, (17) Kemitraan untuk mencapai tujuan.

Dalam *side event* bertajuk "*Driving Changes at the Local Level: Innovative Approaches to Localize the SDGs*" di Markas

PBB, New York, Amerika Serikat, pada 17 Juli 2023, Suharso Monoarfa selaku Menteri PPN/Kepala Bappenas Indonesia menyampaikan bahwa pencapaian target SDGs pada level global belum maksimal dalam pelaksanaannya yaitu hanya 12% sesuai dengan jalurnya, 50% lemah atau tidak mencukupi, dan 30% mengalami kemunduran. Namun terdapat hal positif yang ditunjukkan Indonesia terkait hal tersebut. Indonesia cukup progresif mengimplementasikan SDGs ditunjukkan dengan tercapainya 63% dari 222 indikator SDGs nasional serta 15% lainnya memasuki tahap *on track* (Bappenas, 2023).

Keberhasilan implementasi ini juga memerlukan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat nasional dari seluruh sektor, mencakup pemerintah, swasta, dan masyarakat hingga pada tingkat desa. SDGs memiliki potensi untuk menjadi bahasa bersama yang dapat dipahami secara menyeluruh mengenai dampak yang dihasilkan dalam skala global, nasional, hingga lokal (Villacé-Molinero et al., 2023). Indonesia juga menegaskan Agenda 2030 bisa terealisasi melalui pelokalan SDGs sampai skala desa. Dalam hal ini desa memegang peranan terpenting dalam struktur ekonomi dan sosial Indonesia, dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan. Sehingga pengembangan desa yang berkelanjutan sangat krusial untuk mencapai target-target SDGs di tingkat nasional.

Penegasan Indonesia bahwa desa menjadi kunci terpenting dalam mewujudkan SDGs. Hal ini juga disampaikan oleh Abdul Halim Iskandar, bahwa "Sebagian besar orang terlalu banyak fokus pada apa yang terjadi pada tingkat global atau nasional, padahal aksi konkret bermula dari unit terkecil, yaitu desa". Terdapat tiga elemen penting dalam inisiatif SDGs Desa yaitu pendataan untuk menentukan sasaran tertentu sesuai kebutuhan lokal, strategi multistakeholder sebagai faktor penggerak utama, dan

pendampingan berkelanjutan bagi desa-desa (Bappenas, 2023).

Pelokalan SDGs sampai pada SDGs Desa sangat dibutuhkan sebagai alat ukur induk pembangunan jangka menengah desa di Indonesia. Sehingga dirumuskan pelokalan SDGs sampai dengan SDGs Desa diantaranya (1) Desa tanpa kemiskinan, (2) Desa tanpa kelaparan, (3) Desa sehat dan sejahtera, (4) Pendidikan desa berkualitas, (5) Keterlibatan perempuan desa, (6) Desa layak air bersih dan sanitasi, (7) Desa berenergi bersih dan terbarukan, (8) Pertumbuhan ekonomi desa merata, (9) Infrastruktur dan inovasi desa, (10) Desa tanpa kesenjangan, (11) Kawasan permukiman desa aman dan nyaman, (12) Konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan, (13) Desa tanggap perubahan iklim, (14) Desa peduli lingkungan laut, (15) Desa peduli lingkungan darat, (16) Desa damai berkeadilan, (17) Kemitraan untuk pengembangan desa, dan (18) Kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif.

Tercantum dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021, bahwa upaya terpadu mewujudkan Desa tanpa kemiskinan dan kelaparan, Desa ekonomi tumbuh merata, Desa peduli kesehatan, Desa peduli lingkungan, Desa peduli pendidikan, Desa ramah perempuan, Desa berjenjang, dan Desa tanggap budaya untuk percepatan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Dengan adanya upaya-upaya tersebut sehingga pemerintah desa memiliki kewenangan mendalam untuk mengatur pengelolaan desa. Pemerintah desa diwajibkan mampu mengelola aset dan potensi yang dimiliki untuk dimanfaatkan menjadi peluang dalam pengelolaan pembangunan menuju kesejahteraan warga desa. Sebagai daerah otonom, Pemerintah Desa memiliki kewenangan untuk mengendalikan potensi desa yang diperuntukkan mencapai

kemakmuran masyarakat desa setempat (Sutrisna, 2021).

Sesuai dengan kesepakatan agenda pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) secara global pada tahun 2015, sektor pariwisata diharapkan berperan aktif dalam menyediakan solusi berkelanjutan yang menyentuh aspek kemanusiaan, lingkungan, kesejahteraan, dan perdamaian. Pariwisata dinilai memiliki potensi besar untuk berperan dalam ketercapaian seluruh tujuan pembangunan berkelanjutan, baik dalam konteks langsung maupun tidak langsung (O'Donoghue et al., 2025). Dibuktikan dengan pariwisata memperoleh kategori ketiga tertinggi di dunia sebagai pusat ekonomi dalam pendapatan ekspor pada tahun 2015. Pariwisata mewakili 10% dari PDB di dunia serta 30% dari ekspor jasa. Pariwisata berkontribusi memberikan 1 dari 10 pekerjaan di dunia (UNWTO, 2019).

Organisasi pariwisata dunia (UNWTO) juga menghimbau dan mendesak Indonesia untuk memaksimalkan pengembangan pariwisata berbasis desa atau pariwisata desa. Hal tersebut dilakukan tidak hanya untuk menarik banyak kunjungan wisatawan tetapi pengembangan pariwisata di desa juga bertujuan untuk meratakan pembangunan hingga tingkat desa serta meningkatkan ekonomi masyarakat (Farhan & Anwar, 2016).

Transformasi dan pengembangan suatu desa melalui konsep wisata menjadi pendekatan baru yang diterapkan oleh pemerintah dalam memacu pertumbuhan potensi desa dalam sektor ekonomi, sosial, dan budaya. Artinya masing-masing desa harus memiliki kepekaan dalam menganalisis potensi yang terkandung sehingga dapat dioptimalkan dan dapat berdampak lebih bagi peningkatan kesejahteraan dan produktifitas masyarakat setempat (Kurniawan et al., 2023).

Desa wisata merupakan suatu konsep pengembangan daerah pedesaan dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan

sosial dengan tujuan menarik wisatawan, selanjutnya dengan adanya desa wisata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dengan realisasi secara nyata desa wisata sehingga dapat berdampak dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibuktikan melalui Desa Wisata Sriwulan. Dampak yang dihasilkan dari adanya desa wisata di Desa Sriwulan dapat dirasakan bagi seluruh masyarakat desa. Dimulai dengan pengembangan masyarakat, dari masyarakat yang pasif dalam menerima suatu kemajuan menjadi masyarakat yang responsif menerima dan menerapkan suatu kemajuan kedalam kehidupan sehari-harinya. Pembangunan infrastruktur desa yang semakin berkembang dari jalan yang maju, terdapat penambahan penerangan, dan sebagainya.

Perubahan dari desa terpencil di lereng gunung menjadi desa yang dikenal orang dan dapat meningkatkan nilai kunjungan masyarakat luas. Meningkatnya keterampilan masyarakat dalam mengelola dan berinovasi dalam pariwisata merupakan pengembangan masyarakat yang sangat terlihat di masyarakat setempat. Serta meningkatnya pendapatan utama masyarakat turut serta mempengaruhi dampak dari adanya desa wisata. Beberapa dampak tersebut terlahir karena adanya desa wisata, maka dari itu dampak-dampak tersebut dapat mendukung tercapainya poin-poin SDGs yang telah diturunkan menjadi SDGs desa di Indonesia. Seluruh elemen masyarakat memiliki kepentingan untuk mengeksplorasi kemajuan suatu daerah dalam mendukung agenda SDGs serta bagaimana tujuan-tujuan dari SDGs ini diterapkan dalam setiap rencana pengembangan daerah (Lodhia et al., 2025).

Tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti tertarik mendalami bagaimana tercapainya beberapa poin SDGs Desa melalui adanya pengembangan desa wisata yang terdapat di Desa Sriwulan serta apasaja faktor

penghambat pengembangan desa wisata beserta solusi yang diambil.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan peran Desa Wisata Sriwulan dalam mendukung capaian SDGs Desa. Studi kasus digunakan untuk memahami sebuah kasus atau fenomena dalam kegiatan dan rentang waktu tertentu seperti even, program, institusi, atau kelompok sosial, dalam mengumpulkan suatu informasi dikaji mendalam serta melibatkan beragam sumber informasi yang dianggap kredibel dan kaya informasi terkait konteks yang akan diteliti (Wahyuningsih, 2013). Dalam penelitian ini studi kasus digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses pengembangan desa sehingga menjadi desa wisata yang dilakukan oleh pengelola yaitu BUMDes Sriwulan Makmur dan Pokdarwis Desa Sriwulan berbasis sumber daya alam dan budaya sebagai instrumen untuk mewujudkan beberapa tujuan SDGs Desa. Dalam penelitian ini peneliti membatasi ketercapaian pengembangan desa wisata hanya pada 5 poin tujuan SDGs Desa yaitu pada poin 5 (keterlibatan perempuan desa), poin 8 (perumbuhan ekonomi desa merata), poin 9 (infrastruktur dan inovasi desa sesuai kebutuhan), poin 17 (kemitraan untuk pembangunan desa), dan poin 18 (kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif).

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung objek atau fenomena di lapangan. Teknik wawancara digunakan untuk menggali suatu informasi dari sudut pandang informan mengenai suatu kegiatan, aktivitas, atau kejadian tertentu. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi yang didapat

melalui dokumen, arsip, laporan, foto, dan sebagainya yang dinilai relevan.

Pengumpulan data penelitian diambil sejak 10 Februari 2025 hingga 31 Mei 2025. Lokasi penelitian berada di Desa Wisata Sriwulan, Dusun Kalikesekek, Desa Sriwulan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Informan penelitian terdiri dari direktur BUMDes, sekretaris BUMDes, staff Pokdarwis, dan bendahara desa selaku tokoh masyarakat yang dipilih melalui teknik purposive sampling dimana pemilihan sampel diambil dengan mempertimbangkan kriteria atau karakteristik tertentu sesuai dengan permasalahan penelitian (Nasution, 2023).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yaitu pengumpulan data dari satu informan menggunakan teknik pengambilan data yang berbeda, sedangkan triangulasi sumber yaitu membandingkan data yang telah diambil dari berbagai informan (Alfansyur & Mariyani, 2020). Data yang telah di dapat dianalisis menggunakan teknik analisis data Huberman dan Miles yaitu pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 1984). Di tahap pengumpulan data, data yang diperoleh dari informan dikumpulkan kemudian dipilih untuk menetapkan data yang paling relevan. Untuk menjaga fokus analisis, diperlukan penghapusan data yang berulang atau tidak relevan.

Kemudian pada tahap penyajian data, data yang sudah disederhanakan disusun dalam bentuk tabel, narasi, atau grafik untuk menyederhanakan proses analisis. Penyajian data ini memudahkan proses identifikasi bentuk tematik, seperti hubungan antara potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat atau dampak pelatihan pengembangan desa wisata terhadap pencapaian poin SDGs Desa. Kemudian pada tahap terakhir atau tahap kesimpulan, melalui penyajian data peneliti dapat mengidentifikasi beberapa kaitan

data dan kesimpulan yang muncul. Dalam proses ini peneliti dapat menguji ulang data yang disajikan untuk memastikan konsentrasi dan validitas kesimpulan yang diambil. Kaitan data-data yang muncul kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang dapat menjelaskan hubungan pengembangan desa wisata dengan pencapaian beberapa poin SDGs Desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Desa Wisata Sriwulan

Terdapat langkah-langkah pengembangan dari perubahan Desa Sriwulan menjadi Desa Wisata Sriwulan. Untuk mengetahui langkah-langkah proses pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan desa wisata sejalan dengan konsep pengembangan yang telah dirancang dapat dilihat melalui instrumen monitoring dan evaluasi pengembangan desa wisata. Instrumen tersebut merupakan indikator pengukuran yang diterapkan untuk mengevaluasi program pengembangan yang telah dilakukan oleh desa wisata (Aryani et al., 2019). Instrumen tersebut meliputi:

1. Atraksi

Daya tarik atau atraksi digunakan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung di desa wisata. Bertambah atau berkurangnya kunjungan wisatawan bergantung dengan inovasi-inovasi yang dikembangkan di desa wisata. Daya tarik ini terbagi atas 3 kategori yaitu (Wirdayanti et al., 2021)

- a) Alam (*nature*), mencakup pemanfaatan keindahan alam yang dimiliki desa serta potensi lokal yang terkandung. Dengan kontur perbukitan karena tertelak di lereng Gunung Ungaran, Desa Wisata Sriwulan memiliki alam yang masih terjaga keasriannya. Dengan keunggulan tersebut masyarakat berinovasi untuk mengembangkannya melalui berbagai objek wisata seperti terapi ikan, kolam renang, sungai keceh, memancing,

hingga *camping ground*. Terdapat juga kegiatan alam seperti berkuda dan menaiki jeep. Potensi lokal desa dapat dimanfaatkan menjadi produk makanan khas atau souvenir sebagai ciri khas suatu desa wisata. Potensi alam di Desa Wisata yaitu aren, kolang-kaling, singkong, dan kopi.



Gambar 1. Kolam Renang

- b) Budaya (*culture*), mencakup seni, adat istiadat, kebiasaan, dan sebagainya. Dalam desa wisata poin budaya menjadi daya tarik sendiri karena letak wisata terdapat di desa yang masih kental akan budaya tradisional. Budaya di Desa Wisata Sriwulan dijadikan sebagai festival setempat diantaranya tingkep tandur, wiwitan, susuk wangan, nyadran, serta merti dusun.
- c) Kreatif, mencakup kolaborasi antara potensi alam dengan budaya masyarakat seperti pembuatan gula aren dimana bahan baku aren yang terdapat di alam dipadukan dengan kebiasaan masyarakat mengambil aren kemudian proses pembuatan sampai dengan hasil jadi. Pada proses inovasi produk ini memerlukan partisipasi laki-laki pada proses pengambilan bahan mentah, kemudian melalui proses pengolahan produk dengan partisipasi perempuan desa. Inovasi dalam pengolahan potensi alam lokal menjadi produk wisata baru seperti minuman kolang kaling dan bolu tiwul merupakan ciri khas dan daya tarik Desa Wisata Sriwulan. Selain itu

potensi-potensi alam dan budaya lain yang tergabung melalui paket eduwisata sangat digemari wisatawan terutama bagi sekolah yang sedang mengadakan *outing class*.

2. Amenitas

Amenitas merupakan segala bentuk layanan, fasilitas, atau infrastruktur pendukung dalam memenuhi kenyamanan serta penambah daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Desa Wisata Sriwulan telah memenuhi aspek amenities dikarenakan terpenuhinya layanan atau fasilitas seperti banyaknya toilet yang tersedia, mushola, tempat sampah, ruang kesehatan, gazebo, peta wisata dan informasi, penandaan dan petunjuk arah, pemandu wisata, sampai dengan pengelolaan limbah wisata. Seperti pernyataan dari Saudara Ilham Munif (anggota Pokdarwis) berikut ini;

"Fasilitas umum kita ada gazebo, ada 2 mushola, area lapangan luas, banyak disediakan tempat sampah, peta wisata, sama camping ground. Untuk toilet jadi satu sama mushola, tapi untuk dimasing-masing kolam renang ada terus toilet yang di parkir juga ada, pokoknya di setiap sudut itu ada supaya pengunjung tidak terlalu kejauhan. Yang terbaru disini juga terdapat pengelolaan limbah sendiri".

Terdapat salah satu daya tarik wisatawan ketika berkunjung yaitu adanya pasar kuliner yang dikelola oleh kaum perempuan dimana menjual makanan tradisional seperti gendar pecel, tiwul, ataupun soto dengan harga terjangkau.

3. Aksesibilitas

Dalam memudahkan wisatawan untuk berkunjung maka diharuskan desa wisata memiliki akses yang mudah dijangkau. Dengan adanya bantuan dari pemerintah daerah, Desa Wisata Sriwulan memiliki jalan aspal yang dapat dilalui dua kendaraan, lahan parkir luas, serta penandaan dan penerangan jalan yang jelas. Tidak hanya di jalan-jalan besar, terdapat jalan bebas kendaraan dan ramah disabilitas

di dalam area wisata dilengkapi dengan penerangan di setiap objek dan rambu-rambu keselamatan.

4. Sumber Daya Manusia

Merupakan mereka yang bekerja langsung dalam pengembangan desa wisata, baik dalam penyedia barang atau jasa yang dibutuhkan wisatawan. Dengan banyaknya usia produktif di Desa Sriwulan sehingga mereka dapat berkontribusi dalam sektor wisata dan dapat menekan angka pengangguran di desa. Hampir seluruh masyarakat baik usia produktif maupun lansia tergabung dalam wisata sebagai pengelola sampai pemilik UMKM atau pasar kuliner.

5. Masyarakat

Masyarakat terlibat dan mendukung secara penuh dengan adanya desa wisata. Pada awal pembentukan Desa Wisata Sriwulan terjadi pro kontra dari masyarakat dikarenakan kurangnya pengetahuan akan manfaat yang diperoleh dengan adanya desa wisata. Namun setelah wisata terbentuk dan masyarakat berpartisipasi, mereka sadar akan banyaknya manfaat yang mereka dapatkan dengan adanya desa wisata sehingga menimbulkan banyak dukungan keterlibatan masyarakat di sektor wisata. Hal ini mempengaruhi peran masyarakat dalam melestarikan alam serta budaya lokal Desa Wisata Sriwulan dan dapat menerima wisatawan luar dengan sikap terbuka dan ramah.

6. Industri

Merupakan usaha pemenuhan fasilitas wisata seperti pemenuhan barang atau jasa bagi wisatawan yang dikelola sendiri oleh masyarakat lokal desa wisata. Dalam pengembangan desa wisata baru dapat dipastikan akan melahirkan industri lokal baru yang bergerak dalam inovasi pengelolaan potensi lokal. Desa Sriwulan memiliki potensi alam seperti aren, kolang-kaling, singkong, dan kopi. Untuk mengelola potensi tersebut masyarakat

membentuk inovasi baru dalam pengelolaan bahan mentah menjadi bahan jadi seperti gula aren, minuman kolang kaling, bolu tiwul, dan bubuk kopi yang selanjutnya menjadi produk khas Desa Wisata Sriwulan. Pembuatan inovasi tersebut melibatkan beberapa industri rumahan baru di dalam Desa Sriwulan.

7. Promosi dan Pemasaran

Suatu bentuk kegiatan usaha pasti membutuhkan partisipasi seseorang sebagai konsumen agar usaha tersebut dapat berkelanjutan. Strategi memperkenalkan produk usaha kepada seseorang tersebut dibutuhkan adanya promosi dan pemasaran dengan tujuan menarik minat serta daya beli masyarakat terhadap produk tersebut. Begitu juga dengan desa wisata memerlukan adanya promosi dan pemasaran untuk menarik daya kunjung wisatawan sehingga desa wisata dapat berkelanjutan. Pada era sekarang promosi dan pemasaran bisa diterapkan melalui media sosial dan situs web. Desa Wisata Sriwulan media sosial Instagram (@arenankalikesek) dan TikTok (@arenankalikesek.official). Situs web resmi Desa Wisata Sriwulan yaitu <https://arenankalikesek.com>.

Melalui media online tersebut Desa Wisata Sriwulan menyajikan berbagai objek wisata alam dan makanan khas desa wisata. Didukung dengan harga yang tergolong murah sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung setiap harinya seperti harga tiket masuk dan parkir masing-masing Rp. 2000, harga tiket wahana berkisar antara Rp. 5000 sampai Rp. 20.0000, sedangkan harga makanan berkisar antara Rp.1.000 sampai Rp. 25.000. Dengan data kunjungan yang relatif meningkat dari bulan Juli 2023-Juli 2024 tercatat sebanyak 17.845 sampai dengan 56.665 wisatawan. Kenaikan kunjungan wisatawan juga turut menaikkan pembelian produk lokal Desa Wisata Sriwulan yang hampir sama dengan kenaikan kunjungan wisatawan.

	A	B	C	D
1	NO	TAHUN	BULAN	JUMLAH PENGUNJUNG
2	1	2023	JULI	37125
3	2	2023	AGUSTUS	35286
4	3	2023	SEPTEMBER	31537
5	4	2023	OKTOBER	29734
6	5	2023	NOVEMBER	33482
7	6	2023	DESEMBER	42571
8	7	2024	JANUARI	38572
9	8	2024	FEBRUARI	28756
10	9	2024	MARET	17845
11	10	2024	APRIL	48267
12	11	2024	MEI	56459
13	12	2024	JUNI	56665
14	13	2024	JULI	46884

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan

B. Pengembangan Desa Wisata Sriwulan dalam Mendukung Agenda Sustainable Development Goals (SDGs) Desa

Dalam pengembangan ekonomi lokal seperti pada pengembangan desa wisata diperlukan adanya kebijakan nasional dan internasional untuk menonjolkan ikatan antara sektor budaya, ekonomi, dan sosial yang diperlukan dalam mengembangkan suatu daerah (Bocella & Salerno, 2016). Dengan meninjau instrumen monitoring dan evaluasi dapat tergambaran pembangunan Desa Wisata Sriwulan telah memenuhi tujuan rancangan pembangunan desa wisata. Selanjutnya perkembangan tersebut dikaitkan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa. Pada penelitian ini peneliti hanya mengambil beberapa poin SDGs desa yaitu poin 5 (keterlibatan perempuan desa), poin 8 (pertumbuhan ekonomi desa merata), poin 9 (infrastruktur dan inovasi desa sesuai kebutuhan), poin 17 (kemitraan untuk pembangunan desa), dan poin 18 (kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif).

1. Poin 5. Keterlibatan Perempuan Desa

Pariwisata sangat membutuhkan peran dari perempuan. Pada industri pariwisata keterlibatan perempuan dapat diperiksa dari seberapa besar perempuan terberdayakan secara sosial, psikologis, dan politik (Khadijah, 2022). Tujuannya yaitu untuk mencapai keadaan dimana semua masyarakat desa dalam keadaan adil, tidak terdapat diskriminasi terhadap perempuan

di semua dimensi kehidupan. Desa wisata melibatkan perempuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa secara menyeluruh. Kontribusi perempuan sangat diperlukan seperti pada aspek atraksi dan amenities. Desa Wisata Sriwulan melibatkan perempuan desa dalam hal merancang pengembangan desa wisata serta dalam aktivitas pasar kuliner, tim medis, eduwisata, pengelolaan limbah, penjaga fasilitas umum, serta pembuatan produk lokal. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Mukhaminatur Rokhman (Direktur BUMDes) berikut ini;

“Dalam wisata kami juga melibatkan peran dari perempuan, dimulai dari tim tenaga medis yang bekerjasama dengan ibu-ibu PKK dan bidan desa, sebagai pedagang dan pembuat produk UMKM, termasuk pekerja kebersihan dan penjaga toilet”.

2. Poin 8. Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata

Dengan tujuan untuk mewujudkan lapangan kerja yang layak dan menyediakan peluang ekonomi baru bagi semua masyarakat desa. Pengembangan desa wisata merupakan sarana memperbaiki ketidaksetaraan masyarakat, dimana dalam pelaksanaannya membawa perubahan struktural yang lebih luas untuk memastikan bahwa pekerja didalamnya tidak dirugikan pada sektor apapun (Boccella & Salerno, 2016). Desa Wisata Sriwulan membuka lapangan kerja bagi masyarakat Desa Sriwulan. Dengan daya serap hampir semua masyarakat desa sehingga dapat mengoptimalkan tenaga kerja lokal desa. Artinya semua pengelolaan aktivitas wisata seperti penjaga loket, pengelola parkir, penjaga toilet, penjaga wahana, konten kreator desa, dan sebagainya diserap dari tenaga kerja lokal. Seperti pernyataan dari Saudara Arik Annas (Sekretaris BUMDes) berikut ini;

“Pengelolaan semua aktivitas wisata disini sangat ditentukan oleh peran-peran usia produktif yang ada di Desa Sriwulan. Dimulai

dari pengelola UMKM sampai pengurus desa wisata”

Desa Sriwulan merupakan desa yang kecil dimana hanya terdiri dari dua dusun sehingga hampir semuaarganya berperan dalam wisata. Tak terkecuali pada lansia dimana mereka tetap produktif dan berkontribusi pada peningkatan ekonomi desa (Kurnia Damayanti et al., 2024).

Desa Wisata Sriwulan mengalami perkembangan setiap tahunnya sehingga dalam segi lapangan kerja akan semakin meningkat, seperti pada tenaga bangunan dimana membangun wahana yang semakin bertambah atau pada tim pengelola wisata membutuhkan tim yang lebih besar. Namun tidak semua pekerja di Desa Wisata Sriwulan merupakan pekerjaan utama mereka, sebagian besar pekerjaan wisata merupakan pekerjaan sampingan mereka. Mereka berkecimpung di wisata saat hari weekend atau hari libur sedangkan pada hari weekday mereka kembali ke pekerjaan utama. Namun juga terdapat pekerja full time di wisata terlebih bagi kalangan usia 23-28 tahun dikarenakan mereka belum memiliki tanggungan lebih di keluarga. Di setiap rumah di Desa Sriwulan rata-rata 2-3 orang bekerja di desa wisata.

Masyarakat setempat juga berperan sebagai produsen produk wisata dimana terdapat beberapa rumah produsen gula aren, kopi, minuman kolang kaling ataupun bolu tiwul yang kemudian disalurkan langsung ke pasar kuliner Desa Wisata Sriwulan. Pengelola toko di pasar kuliner terdiri dari 1-3 orang dari setiap toko.



Gambar 2. Pasar Kuliner

Sedangkan akhir-akhir ini terdapat ragam pekerjaan baru di sektor pengelolaan limbah wisata dan masyarakat. Dimana pekerja mengambil sampah dari wisata dan masyarakat desa kemudian di pilah-pilah antara sampah yang bisa dijual kembali dan tidak bisa dijual kembali. Hampir semua masyarakat Desa Sriwulan terberdayakan dengan adanya desa wisata, dimana semua kebutuhan wisata seperti pemasok kebutuhan, pengelola, dan sebagainya dapat dilakukan di dalam Desa Sriwulan.

Lapangan pekerjaan di Desa Wisata Sriwulan dinilai mengutamakan keselamatan wisatawan dan pekerja karena dilengkapi dengan sarana layanan kesehatan seperti kotak P3K, ranjang, ataupun kursi roda. Terdapat petugas layanan kesehatan desa yang terdiri dari bidan desa yang dibantu oleh ibu-ibu PKK Desa Sriwulan. Fasilitas kesehatan tersebut tidak hanya digunakan untuk wisatawan tetapi bisa digunakan juga untuk para pekerja Desa Wisata Sriwulan. Jika terjadi bencana di Desa Wisata Sriwulan sudah terdapat rambu-rambu yang tersedia dimana membawa mereka ke tempat aman. Jika terjadi hujan lebat maka wahana keceh sungai tidak boleh digunakan, terdapat peringatan terlutis maupun langsung dari petugas yang turun langsung ke wahana jika terjadi hujan.

3. Poin 9. Infrastruktur dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan

Tujuannya yaitu ketahanan infrastruktur desa dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat desa serta mendorong lahirnya inovasi di dalam desa pada semua bidang. Dalam membangun desa wisata harus mempertimbangkan kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut, yang bertujuan untuk menunjukkan karakteristik desa wisata dan menekankan kekhasan tersendiri sebagai pembanding dengan desa wisata lain (Wibowo et al., 2020).

Desa Wisata Sriwulan merupakan pariwisata berbasis sumber daya alam

sehingga terdapat beberapa inovasi yang berasal dari potensi bahan mentah yang dipanen dari desa sendiri seperti gula aren, kopi, minuman kolang kaling, dan bolu tiwul. Dengan inovasi tersebut dapat menjadi ciri khas produk wisata yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ditambah dengan harga produk yang tergolong murah. Dari berbagai inovasi produk tersebut membutuhkan rumah pengolahan, maka di Desa Wisata Sriwulan membentuk industri rumahan baru yang khusus mengelola produk wisata. Dengan siklus pembuatan sampai pemasaran produk wisata membutuhkan peran aktif masyarakat sehingga dapat berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat desa (Aini et al., 2023). Seperti pernyataan dari Saudara Ilham Munif (anggota Pokdarwis) berikut ini;

"Minuman kolang-kaling, kopi, dan bolu tiwul merupakan ciri khas sini yang sering dicari oleh wisatawan. Awalnya hanya terdapat satu rumah produksi saja tapi lama-kelamaan yang lainnya pada bikin tiruannya, jadi disini terdapat berbagai merk dari berbagai rumah produksi."



Gambar 3. Produk Wisata

Untuk menambah jumlah wisatawan dilakukan upaya perbaikan fasilitas umum seperti kerjasama pembangunan jalan dengan pemerintah daerah untuk dapat memiliki jalan utama yang beraspal tidak berlubang serta luas dapat dilalui 2 kendaraan. Bagi wisatawan yang belum mengetahui lokasi Desa Wisata Sriwulan dapat mengakses peta online melalui aplikasi google maps ataupun melalui petunjuk arah yang terdapat di jalan utama masuk ke Desa Wisata Sriwulan. Tidak

hanya jalan utama yang sudah memadai, terdapat jalan di area wisata yang sudah di tingkatkan kemannya seperti terdapat tangga di jalan menanjak, pegangan, serta penerangan hal ini mendukung para penyandang disabilitas untuk berkunjung ke Desa Wisata Sriwulan karena ramah bagi penyandang disabilitas. Jalan ini juga ramah akan kendaraan bermotor dimana kendaraan tidak bisa masuk ke area wisata saat jam operasional wisata berlangsung.

4. Poin 17. Kemitraan untuk Pembangunan Desa

Untuk memperkuat desa wisata mengutamakan pengembangan kearifan lokal dan kebijakan untuk mendukung ekonomi lokal serta meningkatkan hubungan antara sektor swasta dan publik (Boccella & Salerno, 2016). Tujuan dari poin ini yaitu sebagai sarana pelaksanaan sekaligus memperkuat kembali kemitraan di tingkat desa guna mendukung tercapainya seluruh target pembangunan berkelanjutan.

Kemitraan atau kerjasama antar lembaga, institusi, kelompok, ataupun individu bermaksud untuk membentuk suatu hubungan yang bersinergi, serta dapat menguntungkan kedua belah pihak sehingga tidak terdapat satu pihakpun yang dirugikan (Ghazani, 2015). Kemitraan yang terbentuk di Desa Wisata Sriwulan hanya pada sektor pengembangan masyarakat seperti pelaksanaan pelatihan yang dirancang oleh civitas akademika, kerjasama dengan bank-bank sebagai penyimpan dana wisata, serta kerjasama dengan pemasok kebutuhan wisata. BUMDes Sriwulan Makmur selaku pengelola membatasi kegiatan kemitraan dikarenakan pengelola tidak menerima kerjasama dalam bentuk investasi dengan pihak luar. Pembatasan ini dilakukan untuk keberlanjutan pengelolaan wisata hanya di tangan masyarakat lokal Desa Swriwulan.

Dengan kemitraan dengan civitas akademika yang terbentuk maka pengelolaan potensi alam semakin

berkembang. Terdapat berbagai masukan akan inovasi produk wisata sampai pengemasan dan pemasaran produk. Sehingga produk lokal yang terdapat di pasar kuliner setempat memiliki daya khas bagi wisatawan. Walaupun belum sampai tahap ekspor, produk wisata ini sudah dikenal masyarakat luar. Pengelola wisata juga memasarkan wisata dan produk wisata melalui fitur live di media sosial. Didukung dengan kerjasama pembangunan jaringan internet dari pemerintah daerah masyarakat Desa Sriwulan yang tergolong masyarakat plosok sudah memiliki akses internet memadai.

5. Poin 18. Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif

Tujuannya yaitu untuk menjaga keberlanjutan potensi lokal dan merevitalisasi serta mengaktifkan semua unsur kelembagaan di tingkat desa. Desa Sriwulan memiliki lembaga desa yang bergerak di berbagai unit desa yaitu BUMDes Sriwulan Makmur. Unit-unit yang terdapat di BUMDes yaitu unit persewaan, unit perdagangan, unit simpan pinjam, unit pokdarwis, dan unit pariwisata. BUMDes ini telah berperan utama dalam mengembangkan desa wisata sebagai pengelola utama desa wisata yang kemudian diturunkan menjadi unit pokdarwis. Dengan berbagai kearifan lokal yang ada BUMDes berhasil melahirkan suatu inovasi sehingga dapat mengubah kesejahteraan masyarakat lebih meningkat.

C. Faktor penghambat pengembangan Desa Wisata Sriwulan

Dalam mengembangkan suatu program pasti terdapat tantangan dari dalam atau luar yang harus dihadapi. Tidak terkecuali pada pengembangan Desa Wisata Sriwulan dimana terdapat pro dan kontra dari dalam desa maupun dari luar desa. Faktor penghambat dari dalam diantaranya yaitu pada saat pengembangan desa wisata terdapat masyarakat pro dan kontra dengan perbandingan 50:50%

dikarenakan masyarakat masih awam dengan adanya wisata. Solusi menghadapi permasalahan tersebut yaitu dengan mengadakan sosialisasi wisata dan memperkuat individu pengurus agar tetap jalan bersama. Setelah desa wisata berjalan sampai sekarang presentase tersebut berkurang sampai dengan 98% masyarakat mendukung wisata. Dalam pengelolaan wisata terdapat permasalahan seperti seragam penjual di pasar kuliner yang tidak sesuai jadwal ataupun mengenai bangunan wisata semua dapat teratasi oleh pengelola wisata.

Sedangkan faktor eksternal penghambat pengembangan desa wisata yaitu pada transportasi kereta wisata yang tidak mau mengikuti peraturan tiket masuk bagi kereta wisata. Terdapat kenaikan harga paket kereta wisata dari Rp. 20.000 ke Rp. 50.000 sudah termasuk tiket masuk 20 orang dan parkir kereta. Pemilik kereta wisata sempat melakukan aksi mogok mengunjungi Desa Wisata Sriwulan sekitar 2 bulan namun setelah musyawarah dengan peguyuban kereta, mereka setuju dengan kenaikan tersebut. Serta terdapat keluhan dari wisatawan terkait jaringan internet yang sulit, namun sekarang sudah terdapat bantuan WiFi dari Diskominfo.

SIMPULAN

Pengembangan Desa Sriwulan menjadi Desa Wisata Sriwulan sudah sesuai dengan konsep pemahaman mendalam mengenai keunggulan desa yang dapat dikembangkan sebagai suatu ekosistem yaitu desa wisata. Pengembangan Desa Wisata Sriwulan meliputi komponen atraksi, amenities, aksesibilitas, sumber daya manusia, masyarakat, industri, serta promosi dan pemasaran. Selanjutnya pengembangan tersebut dikaitkan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs) desa pada poin 5 (keterlibatan perempuan desa), poin 8 (pertumbuhan ekonomi desa merata), poin 9 (infrastruktur dan inovasi desa sesuai kebutuhan), poin 17 (kemitraan untuk Pembangunan desa), dan

poin 18 (kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif). Dengan adanya desa wisata mendukung dan saling terkait dengan pencapaian poin-poin SDGs desa tersebut. Dengan demikian, Desa Wisata Sriwulan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan perekonomian, melestarikan alam serta budaya, dan meratakan pembangunan sampai pada desa. Namun kekurangannya adalah inovasi produk wisata masih tergolong sedikit, dengan berbagai kekayaan alam seharusnya bisa mengembangkan berbagai jenis produk wisata untuk menarik lebih banyak wisatawan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, khususnya kepada informan dari Desa Sriwulan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, jurusan Pendidikan Non Formal, serta tim Jurnal Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial sebagai peninjau sekaligus penerbit artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L., Sukoco, D. H., & Andayani, R. H. R. (2023). Pentingnya Partisipasi Masyarakat Sebagai Bagian Dari Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Mengembangkan Desa Wisata. *Pekerjaan Sosial*, 22(1), 212-220. <https://doi.org/10.31595/peksos.v22i1.630>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146-150.
- Aryani, V., Rahadian M, D., Axioma, A. D., Nasution, T., Yogantoro, D., Hutagalung, M. H., & Marbun, S. (2019). *Buku Pedoman Desa Wisata*.
- Bainus, A., & Rachman, J. B. (2018).

- Sustainable development. *Intermestic: Journal of International Studies*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v3n1.1>
- Boccella, N., & Salerno, I. (2016). Creative Economy, Cultural Industries and Local Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 223, 291–296. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.370>
- Dugarova, E., & Gülasan, N. (2017). Challenges and Opportunities in the Implementation of the Sustainable Development Goals. *United Nations Development Programme and United Nations Research Institute for Social Development*, March, 1–101. <https://sdgs.un.org/goals>
- Farhan, H., & Anwar, K. (2016). The Tourism Development Strategy Based on Rural and Local Wisdom. *Journal of Sustainable Development*, 9(3), 170. <https://doi.org/10.5539/jsd.v9n3p170>
- Ghazani, N. (2015). Kemitraan Pengembangan UMKM (Studi Deskriptif Tentang Kemitraan PT.PJB (Pembangkit Jawa Bali) Unit Gresik Pengembangan UMKM Kabupaten Gresik). *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(2), 142–151.
- Ishartono, & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. *Dictionary of Ecological Economics: Terms for the New Millennium*, 6(2), 154–272. <https://doi.org/10.4337/9781788974912.S.104>
- Khadijah, S. A. R. (2022). Pemberdayaan Dan Keterlibatan Perempuan Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Warta Pariwisata*, 20(1), 18–21. <https://doi.org/10.5614/wpar.2022.20.1.05>
- Kurnia Damayanti, D., Arbarini, M., Fine Loretha, A., Studi Pendidikan Luar Sekolah, P., & Negeri Semarang, U. (2024). Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan Rehabilitasi Sosial Di Wisma Lansia Harapan Asri Kota Semarang. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i1.55675>
- Kurniawan, A., Wulan, T. R., & Muslihudin, M. (2023). Pengembangan Potensi Desa Wisata di Banyumas Menuju Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(5), 169–181. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i5.334>
- Lodhia, S., Crutzen, N., & Leong, S. (2025). The management, reporting and assurance of the Sustainable Development Goals in local government – an Australian case study. *Meditari Accountancy Research*, 33(7), 369–384. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-03-2025-2942>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- O'Donoghue, J., Bolger, P., Kirrane, M. J., Barimo, J. F., Byrne, A., Dunphy, N. P., Edwards, C., Godsmark, C. N., Hogan, D., Loftus, S., Lucey, S., Rohan, J. F., White, A., O'Halloran, J., Cryan, J. F., & Cusack, S. (2025). A novel and comprehensive approach to mapping university research onto the United Nations Sustainable Development Goals (SDGs) – the case of University College Cork, Ireland. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 26(9), 55–71. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-10-2024-0759>
- Sofianto, A. (2019). Integrasi Target Dan Indikator Sustainable Development Goals Ke Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah Di Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 17(1), 25–41. <https://doi.org/10.36762/litbangjaten.g.v17i1.769>
- Sutrisna, I. W. (2021). Implementasi Fungsi

- Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
Dalam Mewujudkan Sustainable
Development Goals (SDGs) Desa.
Jurnal Ilmiah Cakrawarti, 4(1), 1-10.
<https://doi.org/10.47532/jic.v4i1.239>
- Villacé-Molinero, T., Fuentes-Moraleda, L.,
Orea-Giner, A., González-Sánchez, R.,
& Muñoz-Mazón, A. (2023). Service
learning via tourism volunteering at
university: skill-transformation and
SDGs alignment through rite of
passage approach. *Sustainability
Accounting, Management and Policy
Journal*, 15(7), 34-62.
<https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2022-0639>
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian
Studi Kasus: Konsep, Teori
Pendekatan Psikologi Komunikasi,
dan Contoh Penelitiannya. *UTM
PRESS Bangkalan - Madura*, 119.
- Wibowo, A., Lestari, E., & Rusdiana, E.
(2020). Desiminasi inovasi dan
pengembangan jejaring kemitraan
pada kelompok usaha kripik talas
untuk membangun desa wisata (Desa
Tambakmerang Kecamatan Girimarto
Kabupaten Wonogiri). *Unri Conference
Series: Community Engagement*, 2, 255-
264.
<https://doi.org/10.31258/unricsce.2.255-264>
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D.,
Hartoyo, D. R., Irdarti, E., Gautama, H.,
S, H. E., Harefa, K., Mesia, M.,
Rumayar, M., Indrijatiningrum, M.,
Susanti, T., & Ariani, V. (2021).
*Pedoman Desa Wisata [Tourism Village
Guidelines]*.
<https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>